

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dunia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Olahraga memang telah memainkan peran yang sangat strategis dalam kehidupan manusia. Olahraga menjadi alat yang sangat efektif untuk membentuk watak dan karakter bangsa yang siap hidup dan bersaing dalam era globalisasi. Olahraga adalah salah satu bentuk dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang diarahkan pada pembentukan watak, kepribadian, disiplin, sportivitas yang tinggi, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus mempunyai kemauan serta tekad yang kuat untuk memajukan olahraga di Indonesia. Olahraga akan berkontribusi pada peningkatan sumber daya manusia bangsa Indonesia yang pada akhirnya akan menghasilkan berbagai inovasi dan kreasi yang akan mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Namun, prestasi olahraga di Indonesia sekarang ini mulai sulit untuk ditingkatkan, dikarenakan mulai mendekati titik kejenuhan. Apabila tidak segera dilakukan usaha-usaha yang profesional dalam menanganinya, maka prestasi olahraga yang ada di Indonesia akan semakin tertinggal dari prestasi olahraga di negara-negara lain.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, terdapat pembinaan dan pengembangan

olahraga pada BAB VII bagian kesatu umum pasal 21 ayat (1) yaitu pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawabnya. Ayat (2) pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahragaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan. Ayat (3) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi.

Upaya pembinaan serta pengembangan olahraga memberikan peranan besar untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Sehingga olahraga yang memiliki peranan dalam pembangunan nasional perlu dibina dan dikembangkan melalui penyelenggaraan kompetisi pada tingkat daerah maupun nasional.

Melakukan suatu pembinaan diperlukan wadah atau organisasi beserta mekanismenya yang dapat membina pemain sehingga menjadi pemain yang handal. Selain itu adanya kegiatan latihan, kualitas pelatih untuk membina para atletnya, sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung terlaksananya latihan yang sistematis, dan hal yang penting lainnya adalah pendanaan yang merupakan faktor pokok untuk terlaksananya tujuan suatu organisasi.

Menurut Lutan (2001), Proses perencanaan pembinaan olahraga berawal dari perumusan kebijakan publik. Perlu disusun kebijakan olahraga nasional khususnya terkait dengan pengembangan kapasitas organisasi guna mendukung kelancaran penyelenggaraan Sistem Keolahragaan Nasional (Muthohir, 2014).

Tugas pokok bidang keolahragaan melaksanakan tugas kewenangan desentralisasi dan tugas dekonsentrasi bidang keolahragaan di daerah. Perlu adanya rumusan kebijakan teknis dalam rangka perencanaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dan olahraga masyarakat, yang sesuai dengan visi, dan misi terwujudnya generasi muda yang berkualitas, maju, mandiri, demokratis, sehat dan kreatif inovatif untuk mempertahankan prestasi di bidang olahraga.

Namun, penurunan prestasi olahraga nasional maupun daerah selalu dikaitkan dengan keterbatasan dana, pembinaan yang tidak berkesinambungan, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Iptek. Menurut Kemenpora (2013) Permasalahan pembinaan olahraga prestasi di Indonesia terdapat pada struktur organisasi, dukungan pemerintah, kualitas dan kuantitas SDM, pembibitan dan pembinaan prestasi.

Salah satu strategi yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan peningkatan sumber daya manusia Indonesia, khususnya dibidang olahraga adalah dengan memusatkan perhatian dan orientasi pembangunan olahraga sedini mungkin yaitu dengan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak dini (KONI, 2000:65).

KONI sebagai satu-satunya wadah yang mengkoordinasikan dan membina olahraga prestasi di Indonesia dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik serta memiliki pengelolaan manajemen yang efektif untuk bias menjadi organisasi yang mandiri dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut harus dilaksanakan oleh KONI karena keberhasilan suatu organisasi

termasuk KONI tidak akan pernah tercapai tanpa adanya suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan kerja serta adanya suatu pengawasan atas pelaksanaan kerja. Syarat-syarat tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan manajemen.

Dalam sepuluh tahun terakhir prestasi olahraga Provinsi Sumatera Utara kurang memuaskan dalam setiap pergelaran Pekan Olahraga Nasional. Hal ini tergambar pada hasil perolehan medali yang tidak mampu memenuhi target yang diraih oleh Kontingen PON Sumatera Utara pada Pekan Olahraga Nasional ke XIX di Bandung tahun 2016. Ketua Kontingen PON Sumut Jhon Ismadi Lubis menerangkan perolehan medali emas kontingen Sumatera Utara pada Pekan Olahraga Nasional XIX tahun 2016 di Jawa Barat meningkat dibandingkan perolehan medali PON sebelumnya yang diselenggarakan di Riau pada tahun 2012. Namun, peningkatan Perolehan medali Sumatera Utara tidak sejalan dengan peringkat yang rutin diselenggarakan dalam pesta olahraga empat tahunan tersebut. Pada pergelaran PON Jabar tahun 2016 Sumatera Utara berada di urutan ke-9, turun satu peringkat dari PON Riau 2012 yakni di posisi 8. Pada Pergelaran PON Jabar tahun 2016 Sumatera Utara meraih 16 emas, 17 perak, dan 33 perunggu, sementara PON sebelumnya di Riau Sumatera Utara memperoleh 15 emas, 15 perak dan 20 perunggu.

Target yang direncanakan sebelum pertandingan, Sumatera Utara sebenarnya mencapai target delapan besar yang dipatok sejak awal. Namun ia tidak menampik beberapa prediksi target meleset, sehingga Sumatera Utara tidak mampu mempertahankan posisi lima besar yang sempat diduduki di awal. Raihan

medali para atlet sudah meningkat melihat hasil jumlah medali emas, perak, dan perunggu yang diperoleh.

Ada beberapa prediksi yang meleset meraih emas, seperti dari cabang olahraga silat, tinju, karate, dan taekwondo. Bahkan silat diwakili lima atlet di babak semifinal, semua pemain gagal meraih emas. Ketua kontingen Sumut menilai pencapaian kontingen Sumut belum sepenuhnya memenuhi target yang diemban, yakni posisi delapan besar. Perolehan medali Sumut naik dari PON sebelumnya di Riau, tetapi secara klasemen belum bisa naik.

Ketua KONI Kota Medan Drs. Eddy H Sibarani mengatakan, raihan medali dan kontingan atlet Sumatera Utara didominasi atlet asal Medan. Hal ini memberikan determinasi pihaknya agar terus mendongkrak prestasi dan menjadi harapan selanjutnya dalam pergelaran Pekan Olahraga Nasional. Pencapaian di Pekan Olahraga Nasional tahun 2016 ini adalah buah dari beberapa program yang dilakukan di Medan di antaranya ada Pekan Olahraga Wilayah antar kecamatan yang sudah bergulir sebanyak 5 kali. Pada tahap selanjutnya ada Pekan Olahraga Kota yang diselenggarakan setiap tahun (sudah berjalan selama 10 tahun berturut-turut), dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung pembinaan prestasi atlet. Program ini bisa ditingkatkan pada masa mendatang dengan bantuan penelitian dan pengembangan olahraga. Program paling utama dalam KONI kota Medan adalah pembinaan program mewujudkan Medan kota atlet.

Dalam mewujudkan Medan kota atlet membutuhkan banyak program kerja yang harus diperbaiki dan di kembangkan. Tujuannya supaya dapat menunjang dalam peningkatan prestasi di KONI Kota Medan yang lebih terstruktur dan

konsisten dalam melakukan program kerja. Peningkatan prestasi berhubungan dengan manajemen pembinaan pelatih dan membantu mengungkap kemampuan atlet sehingga bisa mandiri sebagai tokoh utama untuk mempelajari hasil latihan dalam setiap kancah pertandingan. Pelatih harus mampu membagi jadwal latihan atlet yang tersusun dengan baik sebelum dan sesudah pertandingan. Pelatih juga harus memiliki komitmen dan dedikasi, pengalaman dalam bidangnya, serta moral dan kepribadian yang baik.

Dukungan sarana prasarana yang berkualitas berguna untuk melaksanakan kegiatan olahraga prestasi dalam mewujudkan Medan kota atlet. Prestasi yang maksimal juga harus diberikan peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan dan harus diperbanyak sesuai kebutuhan atlet. Organisasi juga dibutuhkan dalam membina atlet berprestasi semaksimal mungkin dan melindungi sarana prasarana dari lindungan hukum.

Penjaringan atlet berbakat akan mudah didapatkan dan dikembangkan di kota-kota besar seperti Medan. Kota Medan merupakan kota terbesar dan terpadat ke-5 di Indonesia. Kota medan memiliki kondisi lingkungan yang beragam dan berbeda-beda setiap kecamatan. Kebanyakan atlet lebih memilih memulai karirnya sebagai atlet dari lingkungan yang membawa dampak positif dalam peningkatan prestasi.

Di sisi lain, Pemko melalui KONI dan Dispora perlu juga melakukan evaluasi merosotnya prestasi cabang olahraga unggulan Medan seperti yang disebut pada halaman sebelumnya agar pada PON yang akan datang mampu memperbaiki peringkat dalam urutan perolehan medali. Solusinya yaitu;

pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan yang harus diprogramkan dari sekarang agar pada PON yang akan datang prestasi atlet sudah mencapai puncak. Membuat skala prioritas cabang olahraga unggulan Medan antara lain wushu, karate, Tae kwondo, Gulat, Sepak Takraw, Tenis Meja, Pencak Silat.

Pusat Pelatihan Olahraga Pelajar (PPLP) dan Pusat Pelatihan Olahraga Mahasiswa (PPLM) harus benar-benar dilaksanakan dengan pembinaan yang mengacu pada penerapan kajian ilmiah dan menggunakan teknologi yang terkini. Penataran pelatih, wasit dan juri serta tenaga keolahragaan lainnya harus diprogramkan dari sekarang.

Kenyataan ini mendorong keinginan penulis untuk mengetahui dan menganalisis model pembinaan prestasi yang dilaksanakan oleh KONI kota Medan dalam upaya mewujudkan Medan kota atlet. Dan mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Model Pembinaan Prestasi di Koni Kota Medan Untuk Mewujudkan Medan Kota Atlet Tahun 2019.”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk menunjang program pembinaan prestasi olahraga belum berstandar nasional.
2. Bagaimana perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap mewujudkan prestasi atlet?
3. Pencarian pelatih yang berlisensi masih belum optimal.
4. Bagaimana langkah strategis dalam mewujudkan atlet berprestasi?

5. Bagaimana model pembinaan program Medan kota atlet pada atlet berprestasi Koni kota Medan?

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah seperti berikut : Model Pembinaan prestasi di KONI Kota Medan Untuk Mewujudkan Medan Kota Atlet Tahun 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Model pembinaan prestasi di KONI Kota Medan untuk mewujudkan Medan kota atlet tahun 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah: Mengetahui model pembinaan prestasi di KONI Kota Medan untuk mewujudkan Medan kota atlet tahun 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi organisasi, dapat menjadi pertimbangan dalam mengelola pembinaan atlet cabang olahraga yang berkualitas dan juga sebagai asset daerah.

2. Memberikan informasi dan sumbangan untuk perkembangan pengetahuan, khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED serta umumnya bagi semua masyarakat yang cinta akan olahraga.
3. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembinaan olahraga atlet KONI kota Medan di daerah lainnya.
4. Bagi Atlet, dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pembinaan terhadap prestasi yang maksimal.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain, yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis dengan variabel yang lebih luas lagi.

THE
Character Building
UNIVERSITY